



# HUBUNGAN *INTRA INDUSTRY TRADE* KOMODITI TEH, KOPI, REMPAH-REMPAH DENGAN MITRA DAGANG ASEAN-4 DAN ASIA TIMUR

Oleh:

**Kadek Aglena Parisesa**

**Anak Agung Bagus Putu Widanta**

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana  
Jln Raya Kampus Jimbaran, Bali Indonesia  
aglenaparisesa1@gmail.com

Proses Review 1-27 Agustus, dinyatakan lolos 28 Agustus

## ***Abstract***

*Foreign trade plays an important role in the economic development of a nation because of the competition in the global market. The IIT Index is a cross-country trade index that displays simultaneous imports and exports of goods or services from the same sector. This study uses secondary data obtained from the official website of the Central Statistical Organization (BPS) as a source of information. The research method used is quantitative with a population of 5 years in 7 Asian countries. The following estimation method uses panel regression data, and the results of the study showed that GDP and exchange rates have a significant positive and partial effect on intra-industry trade, while geographic distance has no effect on intra-industry trade. The geographical distance does not affect intra-trade because the distance is fixed every year so that the distance separating the two countries does not affect the cost of transportation in trade between them.*

**Keywords:** IIT Index; Tea, Coffee, and Spices; International trade.

## **Abstrak**

Perdagangan luar negeri memainkan peran krusial dalam perkembangan ekonomi suatu bangsa karena persaingan di pasar global. Indeks IIT merupakan indeks perdagangan antar negara yang menunjukkan impor dan ekspor barang atau jasa secara bersamaan dari sektor yang sama. Studi ini memanfaatkan data sekunder yang didapat dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai sumber informasi. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan populasi sebanyak 5 tahun di 7 negara Asia. Teknik estimasi selanjutnya memakai regresi data panel hasil penelitian menunjukkan GDP dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap intra industri trade sedangkan jarak geografis tidak berpengaruh terhadap intra industri

trade. Tidak berpengaruhnya jarak geografis terhadap intra industri trade dikarenakan, Jarak yang konstan setiap tahunnya, sehingga semakin jauh jarak yang memisahkan dua negara tidak akan memengaruhi biaya transportasi dalam perdagangan antara mereka.

**Kata kunci:** *IIT Index; Teh, Kopi, Rempah-Rempah; Perdagangan Internasional.*

## PENDAHULUAN

Setiap negara mempunyai tujuan serupa, yakni mencapai taraf hidup yang sejahtera. Perdagangan terbuka memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara karena kemampuannya bersaing di pasar global. Keuntungan utama dari perdagangan global adalah memungkinkan negara untuk menekankan produksi barang dan jasa yang lebih efektif dan berkualitas tinggi. Leitao dan Shahbaz (2012) berpendapat bahwa tren globalisasi pada era tersebut melahirkan paradigma baru dalam perekonomian internasional, khususnya dalam perdagangan antar industri. IIT terjadi ketika suatu negara melakukan ekspor dan impor Barang-barang yang mirip dari sektor yang sama. Dalam perdagangan antar industri (PAI), barang-barang yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan lokal atau untuk diekspor biasanya memiliki pangsa pasar yang lebih luas, sehingga mendorong skala ekonomi. Indeks IIT yang diluncurkan oleh Grubel dan Lloyd adalah indeks perdagangan internasional yang menunjukkan impor dan ekspor barang atau jasa secara bersamaan di sektor yang sama. Indikator ini dapat digunakan untuk menunjukkan perdagangan negara (baik unilateral maupun bilateral).

**Tabel 1. Klasifikasi Nilai IIT**

Nilai IIT	Klasifikasi
0,00	<i>One-way Trade</i> (tidak ada integrasi)
0,00 – 24,99	<i>Weak Integration</i> (integrasi lemah)
25,00 – 49,99	<i>Mild Integration</i> (integrasi sedang)
50,00 – 74,99	<i>Moderately Integration</i> (integrasi agak kuat)
75,00 – 99,99	<i>Strong Integration</i> (integrasi kuat)

Sumber: Retnowati, 2009.

Ide perdagangan dalam industri sama sebenarnya timbul sebagai respons terhadap tren

baru dalam pola perdagangan global pada waktu itu. Kriteria Krugman (1992) dapat digunakan untuk menentukan IIT tinggi dan rendah. GL tinggi bila nilainya 40%, berarti perdagangan yang berlangsung adalah IIT (*intermediate degree of monopoly*), jika indeksnya di bawah 40%, maka perdagangan terjadi antar industri. tingkat monopoli rendah. Kategori ini sesuai dengan Sensus Manufaktur, Laporan Khusus: Konsentrasi Manufaktur (Koch, 1980).

Menurut Salvatore (2003), semakin kecil fluktuasi nilai mata uang suatu negara menunjukkan bahwa keadaan ekonomi negara tersebut relatif baik, maka akan menyebabkan semakin kecil volume impor negara dengan negara mitra tersebut, dan sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa nilai mata uang yang stabil dapat memengaruhi keputusan perdagangan internasional antara dua negara. Selain itu, nilai mata uang yang stabil juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengurangi risiko investasi di negara tersebut. Oleh karena itu, menjaga stabilitas nilai mata uang merupakan salah satu tujuan utama kebijakan ekonomi suatu negara.. Terlepas dari harga relatif barang/jasa yang dipertukarkan, bisnis melibatkan biaya seperti biaya administrasi, biaya transportasi barang, biaya upah, dll.

Menurut Ayuwang (dikutip dalam Li dan Zau, 2013), situasi ini tidak dapat diukur sebagai variabel jarak perdagangan bilateral bila hanya menggunakan jarak geografis, tetapi tercermin pada bagian PDB yang menunjukkan pertumbuhan negara. Dari segi distribusi, biaya sirkulasi tentu saja tidak dapat dipisahkan dari biaya transportasi. Jarak pendek antara negara mitra dan negara mitra dagang mempengaruhi biaya transportasi.

Sektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perdagangan internasional. Banyak hasil pertanian yang dapat dijadikan sebagai produk terbaik di Indonesia. Perkebunan

sebagai salah satu cabang pembantu pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Selain itu, terdapat lapangan kerja sektor hasil pertanian yang terdiri dari 22,69 juta tenaga kerja dan petani. Melihat pangsa PDB pertanian, produk pertanian mencapai 34 persen atau Rp 429,68 triliun, dan angka ini melebihi pangsa migas dalam PDB negara yang hanya Rp 369,35 triliun pada 2019. Dalam perdagangan intra industri, perbedaan produk domestik bruto dapat dilihat sebagai perbedaan absolut ukuran pasar antara dua negara perdagangan, yang digunakan sebagai penghalang perdagangan intra industri dalam jenis industri yang sama.

Perdagangan internasional menawarkan keuntungan bagi setiap negara, tetapi banyak orang skeptis tentang manfaat membeli barang yang dapat diproduksi sendiri oleh negara tersebut. Krugman (2003) berkata bahwa, terdapat dua motif utama mengapa negara terlibat dalam perdagangan internasional. Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara masing-masing negara. Dalam konteks yang sama, suatu negara terlibat dalam satu wadah perdagangan dengan negara lainnya dengan tujuan mencapai skala ekonomi dalam produksi. Dengan kata lain, jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu, negara tersebut dapat memproduksi barang terkait dalam jumlah yang lebih besar dan dengan efisiensi yang lebih besar daripada jika memutuskan untuk memproduksi semua jenis barang. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: H1: Variabel PDB, nilai tukar, dan jarak geografis berpengaruh positif terhadap perdagangan intra-industri di Indonesia dalam budidaya teh, kopi, dan rempah-rempah.

### METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif asosiatif yang berpusat di Indonesia. Variabel dalam penelitian menggunakan satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Indeks IIT sebagai variabel terikat dan produk domestik bruto (PDB), nilai tukar, jarak geografis sebagai variabel bebas. Populasi penelitian ini meliputi ukuran PDB, nilai tukar, dan jarak geografis Indonesia dengan negara mitra. Sampel terdiri dari 35

orang dari tujuh negara selama lima tahun (2017-2021). Observasi non-partisipan digunakan sebagai metode pengambilan sampel. Metode pengumpulan data adalah membaca, menyalin dan mengolah dokumen yang ada dan dokumen tertulis. Teknik analisis data penelitian ini mengambil dari hasil integrasi indeks perdagangan intra industri dengan menggunakan model data panel time series. Uji spesifikasi model yang digunakan adalah uji Chow, uji Hausman, dan uji koefisien Lagrange untuk menentukan model interaksi, *fixed effect*, atau *random effect* yang sesuai. Keabsahan hasil estimasi regresi selanjutnya harus diperiksa dengan menggunakan asumsi klasik. Prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis adalah uji hipotesis BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), dimana uji hipotesis klasik yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji auto-korelasi. Di samping itu, guna memperoleh informasi mengenai kepentingan koefisien regresi setiap variabel independen, dijalankan pengujian signifikansi pada variabel bebas terhadap variabel terikat melalui uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji t, uji f.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini yang menjadi kriteria responden adalah 7 negara yang berada di Kawasan Asia yakni Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Jepang, China, Korea Selatan.

Tabel 2. Hasil Intra Industry Trade Index

Reporter	Partner Dagang	Tahun	Y	Klasifikasi
Indonesia	Malaysia	2017	6,10	Integrasi Lemah
		2018	10,52	Integrasi Lemah
		2019	12,74	Integrasi Lemah
		2020	11,93	Integrasi Lemah
		2021	44,33	Integrasi Sedang
Indonesia	Singapur	2017	3,58	Integrasi Lemah
		2018	6,05	Integrasi Lemah
		2019	5,68	Integrasi Lemah
		2020	7,56	Integrasi Lemah
		2021	7,27	Integrasi Lemah

Indonesia	Thailand	2017	11,39	Integrasi Lemah
		2018	61,46	Integrasi Agak Kuat
		2019	98,01	Integrasi Kuat
		2020	53,39	Integrasi Agak Kuat
		2021	28,32	Integrasi Sedang
Indonesia	Vietnam	2017	36,24	Integrasi Sedang
		2018	98,99	Integrasi Kuat
		2019	73,64	Integrasi Agak Kuat
		2020	53,73	Integrasi Agak Kuat
		2021	67,16	Integrasi Agak Kuat
Indonesia	Jepang	2017	3,00	Integrasi Lemah
		2018	4,30	Integrasi Lemah
		2019	7,69	Integrasi Lemah
		2020	4,31	Integrasi Lemah
		2021	4,56	Integrasi Lemah
Indonesia	China	2017	30,57	Integrasi Sedang
		2018	80,40	Integrasi Kuat
		2019	38,93	Integrasi Sedang
		2020	19,45	Integrasi Lemah
		2021	17,51	Integrasi Lemah
Indonesia	Korea Selatan	2017	1,48	Integrasi Lemah
		2018	2,16	Integrasi Lemah
		2019	3,56	Integrasi Lemah
		2020	2,75	Integrasi Lemah
		2021	4,78	Integrasi Lemah

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil *IIT Index* pada Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat integrasi perdagangan antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan nilai indeks IIT tertinggi pada tahun 2021 sebesar 44,33 poin yang menunjukkan integrasi sedang antara teh, kopi, rempah-rempah dan bumbu. Nilai indeks IIT paling tinggi dan paling rendah yang terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 6,10 poin. Derajat integrasi perdagangan Indonesia-Singapura ditunjukkan dengan nilai indeks IIT tertinggi pada tahun 2020 sebesar 7,56 poin yang menunjukkan lemahnya integrasi teh, kopi dan rempah-rempah, dan nilai indeks IIT terendah pada tahun 2017 sebesar

3,58 poin. Derajat integrasi perdagangan antara Indonesia dan Thailand menunjukkan indeks IIT dengan skor tertinggi 98,01 poin pada tahun 2019, menunjukkan integrasi yang kuat pada teh, kopi dan rempah-rempah, dan nilai indeks IIT terendah sebesar 28,32 poin pada tahun 2021. Derajat integrasi perdagangan antara Indonesia dan Vietnam menunjukkan indeks IIT dengan skor tertinggi 98,99 poin pada tahun 2018, yang menunjukkan kuatnya integrasi teh, kopi dan rempah-rempah, dan indeks IIT terendah pada tahun 2017 sebesar 36,24 poin. Derajat integrasi perdagangan antara Indonesia dan Jepang menunjukkan nilai indeks IIT tertinggi pada tahun 2019 sebesar 7,69 poin yang mengindikasikan lemahnya integrasi teh, kopi dan rempah-rempah, dan nilai indeks IIT terendah pada tahun 2017 sebesar 3,00 poin. Tingkat integrasi perdagangan antara Indonesia dan China menunjukkan indeks IIT tertinggi pada tahun 2018 dengan 80,40 poin, menunjukkan integrasi yang kuat pada teh, kopi dan rempah-rempah, dan indeks IIT terendah pada tahun 2021 dengan 17,51 poin. Tingkat integrasi perdagangan antara Indonesia dan Korea Selatan ditunjukkan oleh indeks IIT tertinggi pada tahun 2012 dengan 4,78 poin, menunjukkan lemahnya integrasi teh, kopi dan rempah-rempah, dan indeks IIT terendah pada tahun 2017 adalah 1,48. Poin.

Penghitungan statistik deskriptif memberikan ringkasan atau deskripsi data yang dilihat dari nilai terendah, tertinggi, nilai tengah, dan variabilitas. Untuk memberikan gambaran analisis deskriptif lebih lanjut, tabel 3 berikut menjelaskan dengan detail:

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif**

	Y	X1	X2	X3
<b>Mean</b>	0.264000	3.261.700.000.000	-0.093829	2.861.286
<b>Median</b>	0.110000	5.059.500.000.000	-0.030000	2..334.000
<b>Maximum</b>	0.990000	1.773.400.000.000	0.830000	4.821.000
<b>Minimum</b>	0.010000	2.813.500.000.000	-1.080000	1.148.000
<b>Stgd. Dev.</b>	0.291963	4.998.600.000.000	0.413598	1.445.584
<b>Skewness</b>	1.184848	1.752.600.000.000	-0.295197	0.181596
<b>Kurtosis</b>	3.195678	4.684.400.000.000	3.245388	1.274589
<b>Jarque-bera</b>	8.245057	2.205.500.000.000	0.596139	4.533886
<b>Probability</b>	0.016203	1.624.600.000.000	0.742250	0.103628
<b>Sum</b>	9.240000	1.141.600.000.000	-3.284000	100.145
<b>Sum Sq. Dev.</b>	2.898240	8.495.200.000.000	5.816163	71.050.277
<b>Observations</b>	35	35	35	35

Sumber: Data diolah, 2023

Jika dilihat hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa variabel Y yaitu *intra industri trade* memiliki nilai minimum sebesar 0,010000 dan nilai maksimum 0,990000. Dengan rata-rata 0,264000 dan standar deviasi 0,291963 Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan jika sebaran data dalam variabel dalam kategori baik. Variabel X1 yaitu GDP memiliki nilai minimum sebesar 281.350.000.000 dan nilai maksimum 17.734.000.000.000. Dengan rata-rata 326.100.000.000 dan standar deviasi 4.998.600.000.000. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari standar deviasi menunjukkan jika variance data pada variabel tergolong tinggi. Variabel X2 yaitu nilai tukar memiliki nilai minimum sebesar -1.080000 dan nilai maksimum 0.830000. Dengan rata-rata -0,093829 dan standar deviasi 0,413598. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari standar deviasi menunjukkan jika sebaran data dalam variabel dalam kategori baik. Variabel X3 yaitu jarak geografis memiliki nilai minimum sebesar 1148,000 dan nilai maksimum 4821,000. Dengan rata-rata 2861,286 dan standar deviasi 1445,584. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan jika sebaran data dalam variabel dalam kategori baik.

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda Common Effect**

Variable	Coefficient	Std.Error	T-Statistic	Prob.
X1	0.066949	0.031751	2.108586	0.0432
X2	0.170111	0.079442	2.141317	0.0402
X3	0.110649	0.096195	1.150263	0.2588
C	-2.277990	0.782527	-2.911070	0.0066

Sumber: Data diolah, 2023

$Y = -2,277990 + 0,066949(X1) + 0,170111(X2) + 0,110649(X3)$ . Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta sebesar -2,277990 artinya jika GDP, nilai tukar dan jarak geografis bernilai konstan maka *intra industri trade* akan bernilai sebesar -2,277990. Koefisien regresi variabel GDP sebesar 0,066949 artinya jika variabel GDP meningkat 1 Juta USD maka variabel *intra industri trade* akan meningkat sebesar 0,066949. Hal ini menunjukkan jika variabel GDP memiliki hubungan positif terhadap *intra industri trade* namun kurang signifikan terhadap kekuatan integrasi Indonesia dengan negara partner, karena untuk mencapai tingkat integrasi yang kuat harus berada di tingkatan 75,00-99,99 poin. Sehingga agar mendapatkan integrasi yang kuat Indonesia harus meningkatkan GDP sebesar  $\geq \$ 2.000.000.000$ . Koefisien regresi variabel nilai

tukar sebesar 0,170111 artinya jika variabel nilai tukar meningkat 1 USD maka variabel *intra industri trade* akan meningkat sebesar 0,170111. Hal ini menunjukkan jika variabel nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap *intra industri trade*. Hal ini menunjukkan bahwa depresiasi nilai dollar akan meningkatkan pangsa IIT, karena volume ekspor akan bertambah. Koefisien regresi variabel jarak geografis sebesar 0,110649 artinya jika variabel jarak geografis meningkat 1 Km maka variabel *intra industri trade* akan meningkat sebesar 0,110649. Hal ini menunjukkan jika variabel jarak geografis memiliki hubungan positif terhadap *intra industri trade*

**Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

<b>R-squared</b>	<b>0.361284</b>	<b>Mean terikatt var</b>	<b>0.428</b>
<b>Adjusted R-Squared</b>	0.299473	<b>S.D terikatt var</b>	0.302
<b>S.E of regression</b>	0.253581	<b>Akaike info criterion</b>	0.200
<b>Sum Squared resid</b>	1.993403	<b>Schwarz criterion</b>	0.378
<b>Log likelihood</b>	0.483482	<b>Hannan-Quinn criter.</b>	0.262
<b>F-statistic</b>	5.844958	<b>Durbin-Watson stat</b>	1.979
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.002759		

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8 hasil analisis menunjukkan nilai dw sebesar 1,979165 dengan nilai du sebesar 1,6528. Dengan persamaan Durbin Watson deteksi autokorelasi positif:  $1,979165 > 1,6528$  yang berarti tidak terdapat autokorelasi positif.

Nilai koefisien determinasi mengindikasikan seberapa besar persentase model regresi dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Rentang nilai R2 adalah  $0 \leq R2 \leq 1$ , maka ketika R2 sama dengan nol (0) maka variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama. Sebaliknya, ketika R2 sama dengan 1, maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pada tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi se-

nilai 0,361284. Hal ini menunjukkan bahwa 36,12% variabel *intra industri trade* dijelaskan oleh GDP, Nilai tukar dan jarak geografis. Sisanya, 63,88% dipengaruhi variabel lain diluar dalam variabel penelitian.

Uji F dipergunakan untuk menentukan apakah variabel bebas secara kolektif berdampak signifikan terhadap variabel terikat.

**Tabel 6. Hasil Uji F**

<b>F-Statistic</b>	<b>5.844958</b>
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.002759

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji pada tabel 9 menunjukkan bahwa hasil nilai F statistic sebesar 5,844958 dengan probabilitas 0,002759. Hal ini menunjukkan bahwa variabel GDP, nilai tukar dan jarak geografis secara bersama-sama berpengaruh terhadap *intra industri trade*.

Uji t dimanfaatkan untuk menentukan apakah variabel bebas pada model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.

**Tabel 7. Hasil Uji T**

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Prob.</b>
<b>X1</b>	0.066949	0.031751	0.0432
<b>X2</b>	0.170111	0.079442	0.0402
<b>X3</b>	0.110649	-0.096195	0.2588
<b>C</b>	-2.277990	0.782527	0.0066

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil uji pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0432 dengan nilai t-hitung sebesar 2,108586 > t tabel sebesar 1,69389 maka dapat disimpulkan jika GDP berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *intra industri trade*. Hasil uji membuktikan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0402 dengan nilai t-hitung sejumlah 2.141317 > t tabel sejumlah 1,69389 dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *intra industri trade*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,2588 dengan nilai t-hitung sebesar 1,150263 < t tabel sebesar

1,69389 dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa jarak geografis tidak berpengaruh terhadap *intra industri trade*.

## SIMPULAN

PDB memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri. Hal ini diakibatkan karena PDB suatu negara dapat menunjukkan kemampuan negara tersebut dalam memproduksi barang ekspor. Kapasitas ekonomi suatu negara dapat diketahui melalui kurva batas kemungkinan produksinya. Selain itu, nilai tukar juga menunjukkan efek positif dan signifikan kepada perdagangan intra-industri. Meskipun jarak geografis antara negara tidak mempengaruhi perdagangan dalam industri tertentu, biaya transportasi dapat menjadi faktor penting dalam perdagangan antar negara yang jaraknya semakin jauh. Namun demikian, adanya perjanjian antara negara-negara dapat

meminimalisir biaya tambahan untuk pengiriman barang. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa rata-rata hasil integrasi Indonesia dengan tujuh negara mitra berada pada klasifikasi integrasi lemah yang artinya volume impor lebih dominan dibandingkan volume ekspor. Pemerintah menyarankan untuk menjaga hubungan bilateral agar penyelenggaraan bisnis ekspor ke negara lain tidak menimbulkan biaya tambahan yang mempengaruhi perkembangan industri dalam negeri.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa rata-rata hasil integrasi Indonesia dengan tujuh negara mitra berada pada klasifikasi integrasi lemah yang artinya volume impor lebih dominan dibandingkan volume ekspor. Pemerintah menyarankan untuk menjaga hubungan bilateral agar penyelenggaraan bisnis ekspor ke negara lain tidak menimbulkan biaya tambahan yang mempengaruhi perkembangan industri dalam negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010-2020. Statistik Kopi 2010-2020. Online, (<https://www.bps.go.id/diakses> <https://www.bps.go.id/diakses> tanggal 15 Maret 2022).
- Bahari Fitri. 2015. "Analisis Perdagangan Intra Industri Di Subsektor Pertanian." 1-108.
- Bato, A. R. (2010). Perdagangan Intra Industri Indonesia Dengan Beberapa Negara Partner Dagang. *Jurnal Ekonomi*, 28-40.
- Cameron G Thies, T. M. (2016). *Intra Industry Trade Cooperation and Conflict in the Global Political Economy*. California: Stanford University .
- Deassy Apriani, M. T. (n.d.). *Indonesian Intra-Industrial Trade in Asean Region Countries*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Ditjenbun Pertanian. 2019. Online. (<https://ditjenbun.pertanian.go.id/2019/diakses> <https://ditjenbun.pertanian.go.id/2019/diakses> pada 25 Agustus 2021).
- Eko, Yuni, Edy Yulianto, and Edriana Pangestuti. 2014. "Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia." 40(2): 24-31.
- Elpawati, Bahagio Utama. 2021. "Daya Saing Teh Hitam Ekspor Indonesia Di Perdagangan Internasional". Vol 1 No.2 : 135-152.
- Febriyanti SA. 2008. "Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Teh Indonesia Di Pasar Internasional." Institut Pertanian Bogor.
- Gujarati. 1991. *Basic Econometrics*. ed. Terjemahan Sumamo Zain. Jakarta: Erlangga.Hamdani. 2012. *Ekspor Impor Tingkat Dasar: Level I (Satu)*. Jakarta: Bushindo.

- Herdiana Anggrasari, P. P. (2021). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Rempah - Rempah Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agrica*, 9-19.
- Hermanto. 2002. "Perdagangan Intra-Industri Indonesia Di Pasar Dunia." Vol7 No 1 : 57-69.
- Hollylucia, Deasy. 2008. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor The Indonesia: Suatu Pendekatan Error Correction Model." Institut Pertanian Bogor.
- I Putu Kurniawan, N. P. (2018). Determinan Intra-Industry Trade Komoditi Kosmetik Indonesia Dengan Mitra Dagang Negara Asean-5. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2640-2672.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (Online), ([https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3950/kolaborasi-dan-sinergi-untuk-tingkatkan-produksi-dan-daya-saing-teh-indonesia#:~:text=Pada%20tahun%202021%20teh%20Indonesia,Australia%20\(10%2C32%25](https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3950/kolaborasi-dan-sinergi-untuk-tingkatkan-produksi-dan-daya-saing-teh-indonesia#:~:text=Pada%20tahun%202021%20teh%20Indonesia,Australia%20(10%2C32%25) Diakses tanggal 11 Juni 2022)".
- Kata Data Kinerja Ekspor Kopi Indonesia. (Online), (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/26/kinerja-ekspor-kopi-indonesia-meningkat-pada-2021> Diakses tanggal 11 Juni 2022).
- Kata Data Ekspor Rempah – Rempah Indonesia. (Online), (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/18/10-ekspor-rempah-rempah-terlaris-pada-2020> Diakses tanggal 11 Juni 2022).
- Lipsey, Richard. 1995. Pengantar Ekonomi Mikro (Terjemahan). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Mankiw, N, and Gregory. 2009. Principles of Economics Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat.
- Markijar. (2022, Desember 12). 4 teori perdagangan internasional. Retrieved from <https://www.markijar.com/2017/03/4-teori-perdagangan-internasional.html>.
- Mawardi, Amirus Saleh Mejaya & Dahlan Fanani & M. Kholid. 2016. "Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor.Tahun 2010-2013)."
- Muhammad, I. (2017). Analisis Intra-Industry Trade Ekonomi Kreatif Sub Sektor Fashion Dan Kriya Indonesia Terhadap Partner Dagang Di Kawasan Asean. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1-112.
- Nizar, M. A. (2015). The Analysis Of Indonesia's Trade Pattern With Some Asia Countries : Intra-Industry Trade (IIT) Approach. MPRA, 66323.
- Nopirin. 1992. Ekonomi Moneter II. Yogyakarta: BPF.
- Retnowati, J. D. (2007). Analisis Faktor-Faktor Determinan Perdagangan *Intra Industry* Komoditas *Information and Communication (ICT)* Antar Negara-Negara Asean-5. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1-32.
- Statistik, B. P. (2020). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2021). Analisis Komoditas Ekspor 2017-2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Wibowo, H. (2010). *Indonesian Trade Performance Within Asean Free Trade Area (AFTA): Intra-Industry Trade Analysis. Ministry of Finance of the Republic of Indonesia*, 11-21.
- Wibowo, Y. (2011). Pengaruh Kurs, Inflasi, dan PDB Terhadap Nilai Ekspor Bersih Non Migas Indonesia Tahun 1980 - 2000. *Ekonomi dan Bisnis* , 150.
- World Bank. 2019. Commodity Market. (Online), (<https://www.worldbank.org/> , diakses tanggal 10 Juni 2022).
- Yanto. (2019). Analisis Model Perdagangan Indonesia di Kawasan Asia Tenggara Menggunakan Data Panel Spasial. *Jurnal Ekonomi*, 56-65.
- Yulianti, L. (2012). Intra-Industry Trade Sebagai Alternatif dalam Mengatasi Dampak Krisis Global di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , 96-110.
- Yulianti, L. (n.d.). Solusi Dampak Instabilitas Ekspor di Indonesia Intra-Industry Trade Pattern Saja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.